

PELAKSANAAN BIMBINGAN BELAJAR OLEH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MORAL SPIRITUAL ANAK DI RAUDHATUL ATHFAL

Siti Habsoh

RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi

sitihabsoh36@gmail.com

Endin Nasrudin

endin.nasrudin61@gmail.com

Adi Rosadi

STAI Sukabumi

adyrosady27@gmail.com

ABSTRACT

Guidance by parents can be interpreted as a help given by parents to a child in order to develop the potential (talents, interests, and abilities) that have, recognize themselves, overcome problems so that the child can determine his own way of life responsibly without relying on others. The results of this study found. 1) Some parents who are apathetic in doing guidance in learning in the moral development of the child spiritual, on the grounds of busy housework, but there are also parents who do tutoring to their children. 2) Parents who do guidance to their children have done the maximum there are only a few things that must be considered in doing guidance to the child. 3) The supporting factor is that there is still awareness from parents to always educate and guide their children in their learning activities and there is a family atmosphere full of affection so that it creates a comfortable atmosphere for children in their learning. While the inhibition factor is entertainment from technology such as hand phones and tv, which interferes with children's learning guidance activities. As well as the influence of the surrounding environment that can cause the child to prefer to play rather than learn. 4) There are differences between children who are guided by parents and are not guided by parents in the moral development of children in school, children who are guided to learn by their parents are more obedient and subject to different school rules than children who are not guided by parents.

Keywords: Parents, Spiritual Morals, Tutoring

ABSTRAK

Bimbingan belajar oleh orang tua dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan orang tua kepada seseorang anak agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang di miliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga anak dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa mengandalkan orang lain. Hasil penelitian ini menemukan. 1) Beberapa orang tua yang bersikap apatis dalam melakukan bimbingan belajar dalam perkembangan moral spritual anak, dengan alasan sibuk pekerjaan rumah tangga, tapi ada juga orang tua yang melakukan bimbingan belajar kepada anaknya. 2) Orang tua yang melakukan bimbingan belajar kepada anaknya telah dilakukan secara maksimal hanya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak. 3) Faktor pendukung yaitu masih adanya kesadaran dari orang tua untuk selalu mendidik dan membimbing putra-putrinya dalam kegiatan belajarnya dan adanya suasana kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang sehingga tercipta suasana nyaman bagi anak dalam belajarnya. Sedangkan faktor penghambat yaitu hiburan dari teknologi seperti hand phone dan tv, yang mengganggu kegiatan bimbingan belajar anak. Serta pengaruh lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan anak lebih suka bermain daripada belajar. 4) Ada perbedaan anak yang dibimbing belajar orang tua dan tidak dibimbing belajar orang tua dalam perkembangan moral spritual anak di sekolah, anak yang dibimbing belajar oleh orang tuanya lebih patuh dan tunduk pada peraturan sekolah berbeda dengan anak yang tidak dibimbing oleh orang tua.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Moral Spiritual, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang paripurna (*Insan Kamil*). Dalam upaya mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, maka harus ada kerjasama antara seluruh komponen dalam pendidikan anak terutama orang tua. Pendidikan anak bukan sepenuhnya tanggung jawab guru, tetapi merupakan tanggung jawab orang tuanya, karena orang tua mempunyai fungsi

sebagai sumber pendidikan utama. Segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Di sekolah, waktu belajar anak sangat terbatas. Strategi dan pendekatan belajar juga sangat ditentukan oleh keadaan anak dalam satu kelas, sehingga pendekatan yang sesuai kebutuhan individual anak tidak dapat diperhatikan sepenuhnya oleh guru. Kebutuhan dan karakter anak lebih banyak dikenal oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, tingkat intensitas komunikasi dan peran orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah akan memberi pengaruh positif terhadap pengembangan moral spiritual anak.

Dalam kegiatan belajar anak, peran orang tua sangat penting terutama dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam bimbingan belajar anak dapat diwujudkan dengan memperhatikan kemajuan pendidikan anak terlibat dalam kegiatan belajar, menciptakan kondisi belajar yang baik, memberi bimbingan belajar, memberi motivasi belajar, menyediakan fasilitas belajar yang lengkap agar tujuan tercapai. Bagi anak yang jarang di bimbing oleh orang tuanya atau kurang intensnya anak dengan orang tuanya sangatlah mempengaruhi terhadap perkembangan moral spiritual anak, hal ini orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan moral dan spiritual anak.

Sehingga anak yang hidup dalam lingkungan yang agamis maka moral spiritualnya akan berbeda dengan anak yang kurang agamis di lingkungannya. Setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, kadang orang tua sulit untuk memahami kepribadian anak. Untuk dapat memahami kepribadian tidak mudah karena kepribadian merupakan masalah yang kompleks. Kepribadian itu sendiri bukan hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan budaya. Disini orangtua berperan penting dalam membentuk psikologis anak.

Seperti hasil penelitian (Safiyah, 2012) peran kedua orang tua terutama dan keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Oleh karena itu, baik buruknya akhlak, perangai,

perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh sistem pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh sang-orang tua terutama dan lingkungan keluarga, di mana anak (keluarga) yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual misalnya yang kuat dari keluarganya, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadiannya (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat.

Setiap orang tua mempunyai kesibukan tersendiri, dimana kesibukan tersebut harus meninggalkan anak dirumah. Kadang orang tua tidak menyadari psikologis anak, akan bagaimana jika anak sering ditinggalkan, bila dilihat secara saksama banyak anak yang ditinggalkan oleh orang tua dalam hal pekerjaan atau keperluan yang mendadak. Oleh karena itu, perlu ditekankan dalam dampak psikologis anak jika sering ditinggalkan.

Selain itu, Tujuan pendidikan prasekolah yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, emosi sosial, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Perkembangan moral dan nilai-nilai agama berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Perkembangan moral dan nilai-nilai agama yang baik adalah penting dalam kesuksesan belajar anak dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter pribadi muslim sejak dini pada anak dapat melalui penerapan nilai-nilai agama yang sejalan dengan berkembangnya interaksi anak dengan lingkungannya.(Pohan, 2015).

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam perkembangan moral spiritual anak di RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Ada beberapa teori yang mendukung dalam penelitian yaitu diantaranya teori yang dikemukakan Piaget tentang perkembangan moral yang menjelaskan bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar mengenai dunia sosialnya.

Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu tahap moralitas heteronom dan tahap moralitas otonom. Tahap moralitas heteronom terjadi pada usia anak-anak awal yaitu sekitar usia 4 tahun hingga 7 tahun. Piaget menyebutnya juga sebagai tahap

realisme moral atau moralitas paksaan. Kata *Heteronom* berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan orang lain. Selama periode *heteronom*, seorang anak kecil selalu dihadapkan terhadap orang tua atau orang dewasa lain yang memberitahukan kepada mereka manakah hal yang salah dan manakah hal yang benar. Pada usia ini, seorang anak akan memikirkan bahwa melanggar aturan akan selalu dikenakan hukuman dan orang yang jahat pada akhirnya akan dihukum (Enung, 2010).

Sedangkan perkembangan teori spiritual dikemukakan oleh Fowler yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap sesuatu yang dibangun sejak usia dini membantu pembentukan kepercayaan seseorang pada saat dewasa. Imajinasi anak dan pengalaman-pengalaman, baik pribadi maupun orang lain, berperan dalam proses pembentukan iman kepada Allah. Pertumbuhan iman seseorang terjadi seumur hidup. Seorang anak kecil yang sudah memiliki iman kepada Allah tidak dapat berhenti dalam pertumbuhan imannya, tetapi harus terus dikembangkan ke tahap-tahap berikutnya. Komunitas iman dibutuhkan untuk membantu dan menopang pertumbuhan iman seseorang. Komunitas juga bertanggung jawab untuk pertumbuhan iman anak-anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya (Supratiknya, 2006).

Dalam sebuah hasil penelitian (Rusmayanti, 2017) penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan teladan. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan. Serta tidak ada kesinambungan antara keluarga dan sekolah, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga masih belum bisa maksimal. Cara menghadapi hambatannya melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dan melakukan pendekatan secara langsung kepada wali murid, memberikan informasi tentang perkembangan perilaku anak di

sekolah serta melakukan home visit yang dilakukan oleh konselor dan wali kelas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral anak di TK Bina Anak Sholeh Tuban secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %, artinya perilaku moral anak baik, anak mampu melakukannya dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang ditegaskan (Suryana, 2010) bahwa dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada suatu variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen maupun variable berjalan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan metode kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara komprehensif tentang pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam pengembangan moral spiritual anak di RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi. (Lexy Moleong, 2012). Konsentrasi peneliti dalam penelitian ini adalah menemukan fenomena yang sebenarnya tentang aktivitas pelaksanaan bimbingan orang tua dalam pengembangan moral spiritual anak di RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Setelah peneliti merasa yakin dan menemukan data awal secara lengkap, peneliti memantapkan perencanaan penelitian ini menjadi suatu penelitian formal dengan membawa bukti surat keterangan dari lembaga tempat peneliti kuliah. Dengan demikian, peneliti telah resmi menjadi peneliti dan melakukan penelitian di RA Pancawarna. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, lalu data-data tersebut dianalisis dan diuji keabsahan data yang ada. Hal ini dilakukan supaya penulis dapat menguraikan dan menemukan jawaban dari permasalahan

yang di rumuskan sehingga dapat dituliskan dalam pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Bimbingan Belajar Orang Tua dalam Mengembangkan Moral Spiritual Anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan untuk melihat realitas bimbingan belajar orang tua dalam mengembangkan moral spritual anak ternyata ada oranag tua yang besikap acuh tak acuh dalam membimbing anaknya, hal ini di lihat dari beberapa informan yang peneliti wawancarai bahwa kebanyakan orang tua disibukkan dengan pekerjaan rumah tangganya walaupun hasil observasi peneliti ketika berkunjung kerumah informan, mereka disibukkan dengan hand phonenya tanpa menanyakan pelajaran yang telah dipelajari disekolah, menyempatkan waktu untuk menemani anak belajar, atau memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi anak dalam perkembangan moral spritual. Hal ini berdampak pada perlaku anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mematuhi aturan, tidak munculnya rasa percaya diri, dan lain-lain.

Padahal dari beberapa teori yang telah dijelaskan bahwa perkembangan moral anak salah satunya adalah anak akan meniru apa yang dikerjakan dan diarahkan oleh orangtua. Seperti yang dijelaskan oleh (Yusuf, 2011) bahwa perkembangan moral berhubungan dengan nilai-nilai dan karakteristik mengenai apa yang dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain yang diteliti dalam tiga domain, yaitu: bertindak, berperilaku, dan bersikap. Artinya interaksi anak yang dilakukan tergantung stimulus yang diberikan oleh orang lain, salah satunya adalah stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka akan berdampak pada tindakan, perilaku, dan sikap.

Oleh karena itu, orang tua harus memberikan stimulus yang baik pada anak salah satunya dengan intensitas bimbingan belajar yang dilakukan. Karena tujuan bimbingan belajar orang tua secara adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar secara efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. Seperti yang dijelaskan oleh (Ahmadi,

2008) secara rinci, bahwa tujuan pelayanan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan dari dalam ualangan dan ujian.
5. Memilih suatu bidang studi (mayor atau minor) sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
8. Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan karirnya di masa depan.

Dengan dilakukannya bimbingan belajar oleh orang tua, maka hakikatnya sedang melaksanakan peran dan fungsinya sebagai orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh (Albaboris, 2012) bahwa peran orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang shalih dan shaliha ada 4 macam pendidikan kepada anak yaitu, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah berperan mengelola dan mengatur seluruh urusan anak serta memberi arah-arahan yang tepat dan berguna.

Hal tersebut mengutkan hasil penelitian (Khaironi, 2017) bahwa moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan dan kehidupan manusia. Keberadaan moral akan membawa keharmonisan dalam kehidupan apabila dilaksanakan sesuai dengan moral yang berlaku. Pendidikan moral pada anak usia dini merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan

moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua dan lembaga pendidikan di luar rumah. Pelaksanaan pendidikan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus, karena hasil dari pendidikan moral tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk sikap dan kebiasaan bermoral anak. Hal itulah yang menjadi alasan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan sejak usia dini.

Pelaksanaan Bimbingan Belajar Orang Tua dalam Mengembangkan Moral Spiritual Anak

Dalam ilmu manajemen pelaksanaan adalah sebuah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai sasaran dan tujuan yang sesuai dengan perencanaan manejerial, dan usaha-usaha yang dilakukan. Implementasi disebut juga gerakan aksi yang mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Dari seluruh rangkaian proses manajemen implementasi atau pelaksanaan merupakan fungsi yang paling penting.

Pengertian implementasi atau pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan atau suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijakan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam perkembangan moral spritual anak di RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa orang tua yang melaksanakan bimbingan belajar kepada anaknya telah sesuai dengan tahapan-tahapan sehingga fungsi pelaksanaan dapat terasa. Seperti yang diungkapkan oleh (Jailani, 2014) bahwa fungsi pelaksanaan yaitu berinteraksi langsung dengan orang lain. Dalam hal ini adalah orang tua yang berperan langsung dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak.

Lebih secara rinci bahwa fungsi dari pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
2. Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.
3. Fungsi aktuasi haruslah dimulai pada diri manajer selaku pimpinan organisasi. Manajer yang ingin berhasil menggerakkan karyawannya agar bekerja lebih produktif, harus memahami dan menerapkan ilmu psikologi, ilmu komunikasi, kepemimpinan dan sosiologi (Enung, 2010).

Selain itu, dalam pelaksanaan pun orang tua telah berperan secara aktif dalam melakukan proses bimbingan belajar. Peran orang tua menurut (Yusuf, 2011) antara lain:

1. Peran sebagai fasilitator Orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, buku-buku pelajaran dan alat-alat tulis.
2. Peran sebagai motivator Orang tua akan memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stres yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian.
3. Peran sebagai pembimbing atau pengajar Orang tua akan memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar dan tingkah laku anak yang kurang baik.

4. Memberikan keteladanan yang baik kepada anak dalam tindakan, sikap, dan perilaku.
5. Mendengarkan setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak.
6. Membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Dari pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa temuan hasil penelitian tersebut, pelaksanaan bimbingan belajar orang tua sudah sesuai dengan Teori yang dipaparkan diatas. Bahwa orang tua dalam pelaksanaan bimbingan belajar kepada anak dalam perkembangan moral spritual telah terlibat langsung.

Menurut (Nuraini, 2013) dari hasil penelitiannya bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Nilai seseorang dalam masyarakat tidak hanya diukur dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga kepandaian sosialisasi dan komunikasi. Inilah tugas orang tua mencetak seseorang yang tidak hanya berhasil dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berhasil dalam bidang sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada dasar-dasar pendidikan moral dan agama yang diterapkan kepada anak. Sehingga pada saat dewasa nanti ia dapat menerapkan dalam kehidupannya. Dalam proses mendidik pasti orang tua menemui berbagai hambatan. Hambatan tersebut bisa datang dari orang tua, anak, maupun lingkungan sekitar. Perkembangan zaman yang serba modern menuntut seseorang dapat bersaing, melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Ini merupakan salah satu hambatan orang tua dalam mendidik moral dan agama pada anak. Sehingga orang tua harus mampu menentukan yang terbaik bagi anaknya di tengah pengaruh perkembangan teknologi yang pesat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang penulis lakukan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam perkembangan moral spritual anak ada faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung adalah hal-hal yang berperan dan memberi pengaruh positif dalam bimbingan belajar. Adapun hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa informan, maka ditemukan beberapa hal yang menjadi

faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan belajar orang dalam mengembangkan moral spritual anak di RA Panca Warna Parungkuda Sukabumi. Adapun faktor pendukung dari bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

1. Masih adanya kesadaran dari orang tua untuk selalu mendidik dan membimbing putra-putrinya dalam kegiatan belajarnya.
2. Adanya suasana kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang sehingga tercipta suasana nyaman bagi anak dalam belajarnya.
3. Adanya kepedulian antar anggota keluarga dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam kegiatan belajar.
4. Adanya kepedulian orang tua dalam menyediakan tempat belajar yang nyaman dan baik.
5. Tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut di atas, jelas itu semua merupakan daya dukung yang kuat dalam pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam meningkatkan moral spritual anak.

Faktor yang menghambat merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kurangnya kelancaran dalam bimbingan belajar orang tua. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan ditemukan faktor yang menjadi penghambat dari bimbingan belajar orang tua dalam meningkatkan moral spritual anak. Adapun faktor yang menjadi penghambat dari bimbingan belajar orang tua adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam membimbing belajar anak disebabkan alasan karena kesibukan pekerjaan rumah tangga.
2. Terbatasnya kemampuan biaya orang tua yang menyebabkan orang tua belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak-anaknya.
3. Kurangnya kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya, karena kebanyakan siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

4. Hiburan dari teknologi seperti hand phone dan tv, yang mengganggu kegiatan bimbingan belajar anak.
5. Pengaruh lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan anak lebih suka bermain daripada belajar.
6. Perilaku anak yang kurang baik disebabkan karena kurangnya bimbingan belajar orang tua.

Orang tua dalam menjalankan peran sebagai agen pendidik kadang melakukan berbagai kesalahan. Misalnya terlalu memanjakan anak sehingga mereka tidak dapat hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang tua. Kadang orang tua terlalu kasar dalam mendidik anak sehingga watak anak menjadi keras. Oleh karena itu, orang tua juga perlu belajar bagaimana cara mendidik anak yang baik. Dasar yang menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dan peranan keluarga adalah hadis nabi yang intinya bahwa tidak ada sesuatu pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik daripada akhlak yang baik. Juga dikatakan, seseorang lebih baik mengajar anaknya daripada bersedekah setiap hari setengah gantang kepada orang miskin. Dikatakan juga, agar kita senantiasa memuliakan dan memperbaiki akhlak mereka.

Tingkat Keberhasilan Bimbingan Belajar Orang Tua dalam Mengembangkan Moral Spiritual Anak

Keberhasilan dalam sebuah program dilihat dari ketercapaian yang telah dilaksanakan, dalam hal ini upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan bimbingan belajar dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan menindak lanjuti dari bimbingan belajar yang telah dilaksanakan. Selain itu, untuk melihat seberapa besar pengaruh tindakan bantuan *treatment* yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak atau siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan belajar menurut (Raharjo, 2015) telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan dalam layanan bimbingan belajar, yaitu:

1. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas.
2. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan

3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dihadapi.

Sementara itu, (Yusuf, 2011) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu:

1. Siswa telah menyadari atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalah secara obyektif.
3. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihan.
4. Siswa terlihat telah menunjukkan usaha-usaha dalam perbaikan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut *Piaget* bahwa anak di usia lima tahun masih menilai benar dan salah secara kaku, disebut dengan tahap moralitas heteronomus, sedangkan menurut *Kohlberg* tingkat pertama anak mengikuti semua peraturan yang telah ditentukan dengan harapan dapat mengambil hati orang lain dan dapat diterima dalam kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori-teori diatas hakikatnya tentang proses perkembangan moral adalah seseorang telah mengalami perkembangan moral apabila ia memperlihatkan adanya perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya.

Sedangkan dalam perkembangan spritual tingkat keberhasilan dilihat dari perkembangan spritual anak adalah memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari, memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan selalu membimbing, dan berperilaku baik sesuai dengan perintah Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi peneliti bahwa ada perbedaan anak yang dibimbing belajar orang tua dan tidak dibimbing belajar orang tua dalam perkembangan moral spritual anak. Hal ini dapat diketahui dari informan bahwa anak yang mendapatkan bimbingan belajar dari orang tuanya selalu mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan ada sisi keagamaan yang menonjol seperti berdoa sebelum makan, atau yang lain. Sedangkan anak yang tidak mendapatkan bimbingan belajar dari orang tua cenderung melanggar peraturan, usil kepada teman, ini terjadi kemungkinan besar

disebabkan dari kurangnya perhatian orang tua dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak.

Hal tersebut menguatkan hasil penelitian dari (Yanizon, 2016) disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mengembangkan moral anak yaitu pertama dengan memperkenalkan nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat dan melibatkan anak dalam suatu pembahasan dilema moral. Kedua peranan orang tua dalam mengembangkan perasaan moral yaitu dengan menanamkan sikap yang penuh kasih, membangkitkan perasaan bersalah, menerapkan pola asuh disiplin dan memperkuat kata hati. Sedangkan yang ketiga peranan orang tua dalam mengembangkan tingkah laku moral anak yaitu dengan memperkuat tingkah laku altruistik, memberikan model dan menerapkan disiplin.

Artinya, peranan orang tua dalam meningkatkan keberhasilan bimbingan belajar orang tua dalam mengembangkan moral spiritual anak sangat berhasil. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk selalu membimbing anaknya dan mengajarkan terhadap moral dan spiritual agar anak menjadi manusia yang insan kamil secara harapan.

PENUTUP

Realitas bimbingan belajar orang tua dalam perkembangan moral spritual anak di RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi yaitu ada beberapa orang tua yang bersikap apatis dalam melakukan bimbingan belajar dalam perkembangan moral spritual anak, dengan alasan sibuk pekerjaan rumah tangga. Walaupun sebenarnya sering digunakan waktunya untuk menggunakan gadgetnya berselayar di duni maya, tapi ada juga orang tua yang sering melakukan bimbingan belajar kepada anaknya. Pelaksanaan bimbingan belajar orang tua dalam perkembangan moral spritual anak di RA Pancawarna Parungkuda Kabupaten Sukabumi yaitu orang tua yang melakukan bimbingan belajar pada anak dalam perkembangan moral telah maksimal sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan hanya saja ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, A. (2008). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Albaboris, M. (2012). *Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter*. PT Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI.
- Enung, F. (2010). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.155>
- Lexy Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Supratiknya. (2006). *Komunikasi Pribadi: Tinjauan Psikologis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana. (2010). *Metodologi penelitian*. UPI.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Nadwa*, 8.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Nuraini. (2013). Peran Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak. *Jurnal MUADDIB*, 03(01), 63–86. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391150&val=8577&title=peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391150&val=8577&title=peran%20orang%20tua%20dalam%20pendidikan%20anak%20berkebutuhan%20khusus)
- Pohan, I. (2015). Pembentukan Karakter Pribadi Muslim (Studi Kasus Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ad-Dhuha Dusun Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo). *Nur Elsam*, 2, 74–87.
- Raharjo, S. B. (2015). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan EVALUASI*, 5, 511–532.
- Rusmayanti, R. (2107). Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di Tk Bina Anak Sholeh Tuban. *Unesa*, 86, 122–140.
- Safiyah. (2012). Peran Kedua Orang Tua dan Keluarga (Tinjauan

MANAJERIAL PEMBELAJARAN MORAL DAN BUDI PEKERTI DALAM
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI RAUDLATUL ATHFAL
— *Ida Nurfarida, Endin Nasrudin, Arfiani Yulianti Fiyul*

- Psikologi Perkembangan Islam dalam Membentuk Kepribadian Anak). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 109–120.
- Yanizon, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan*, 3, 1–11.